

Peningkatan Kemandirian Ekonomi Kader Gerakan Pemuda Ansor Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Iriana Kusuma Dewi¹, Achmad Agus Yasin Fadly², Herlambang³

^{1,2,3}Universitas Pamulang

E-mail: dosen01729@unpam.ac.id

Diterima 19/5/2026 | Direvisi 9/7/2026 | Disetujui 12/7/2026

Abstract

Community economic empowerment is a vital component of sustainable development that involves various social elements, including youth organizations. The Ansor Youth Movement (GP), as a community-based youth organization, holds strategic potential in enhancing the economic self-reliance of its members and the community through the development of microenterprises. However, in practice, various challenges remain, such as low entrepreneurial skills, limited financial literacy, and minimal use of digital technology in business management. This Community Service (PKM) activity aims to improve the entrepreneurial skills of GP Ansor members, enhance their ability to utilize digital technology in micro-enterprise development, and optimize the role of social capital and organizational networks in expanding access to financing and markets. The implementation methods include training, business mentoring, digital literacy education, and strengthening community-based business networks. The expected outcomes of this initiative include enhanced capacity among GP Ansor members to manage microenterprises independently, adaptively, and sustainably, thereby supporting broader community economic empowerment. Additionally, this initiative is expected to serve as a model for youth-led organizational economic empowerment that can be replicated across various regions.

Keywords: Economic Empowerment, GP Ansor, Entrepreneurship, Microenterprises, Digital Literacy, Economic Independence

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan yang melibatkan berbagai elemen sosial, termasuk organisasi kepemudaan. Gerakan Pemuda (GP) Ansor sebagai organisasi kepemudaan berbasis masyarakat memiliki potensi strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi kader dan masyarakat melalui pengembangan usaha mikro. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kendala, seperti rendahnya keterampilan kewirausahaan, keterbatasan literasi keuangan, serta minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan kader GP Ansor, meningkatkan kemampuan pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha mikro, serta mengoptimalkan peran modal sosial dan jaringan organisasi dalam memperluas akses pembiayaan dan pasar. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan, pendampingan usaha, edukasi literasi digital, dan penguatan jejaring usaha berbasis komunitas. Hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kapasitas kader GP Ansor dalam mengelola usaha mikro secara mandiri, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat secara lebih luas. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis organisasi kepemudaan yang dapat direplikasi di berbagai daerah.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi, GP Ansor, Kewirausahaan, Usaha Mikro, Literasi Digital, Kemandirian Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan memiliki posisi strategis karena mampu menjangkau masyarakat hingga tingkat akar rumput serta berperan sebagai motor penggerak perubahan

sosial dan ekonomi berbasis komunitas. Karakter jaringan mereka yang luas, kedekatan sosial dengan warga setempat, dan kemampuan mobilisasi sumber daya menjadikan organisasi kepemudaan aktor penting dalam inisiatif pemberdayaan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu organisasi kepemudaan yang memiliki potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah Gerakan Pemuda (GP) Ansor. GP Ansor merupakan organisasi kepemudaan Islam yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan telah berdiri sejak tahun 1934, dengan jaringan yang tersebar luas hingga tingkat daerah dan desa. Sejak lama organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang keagamaan dan sosial, tetapi juga aktif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat serta penguatan ekonomi kader. Posisi historis dan organisatoris GP Ansor memberi keuntungan strategis: akses ke modal sosial (*trust*), legitimasi budaya, serta kemampuan untuk mengorkestrasi kegiatan kolektif di tingkat lokal.

Dalam perkembangannya, GP Ansor menunjukkan komitmen kuat dalam mendorong kemandirian ekonomi kader dan masyarakat. Salah satu bentuk konkret adalah melalui pemberdayaan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dilakukan secara masif di berbagai daerah (Fernandez, 2021). Kegiatan ini meliputi pelatihan keterampilan bisnis, pendampingan usaha, fasilitasi perizinan, hingga promosi produk lokal melalui bazar dan pameran. Selain itu, GP Ansor juga mengembangkan Badan Usaha Milik Ansor (BUMA) sebagai instrumen untuk memperkuat kemandirian ekonomi organisasi sekaligus membuka peluang usaha bagi kader. BUMA bertindak sebagai payung entitas ekonomi yang menyalurkan modal awal, mengelola rantai pasokan, dan menciptakan akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk berbasis komunitas.

Model pengembangan ekonomi melalui organisasi seperti GP Ansor menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan dapat bertransformasi menjadi aktor ekonomi yang produktif dan berkelanjutan. Transformasi ini bukan sekadar membuka lapangan kerja, melainkan juga membentuk budaya kewirausahaan, meningkatkan literasi finansial, dan memperkuat modal sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan usaha. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa keterlibatan organisasi masyarakat sipil dalam pemberdayaan ekonomi berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga dan stabilitas sosial (Putra, 2020).

Namun demikian, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh kader GP Ansor dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Beberapa permasalahan yang sering muncul antara lain keterbatasan literasi keuangan, kurangnya keterampilan kewirausahaan, serta minimnya pendampingan dalam pengembangan usaha. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan kader masih relatif rendah sehingga perlu adanya intervensi melalui program edukasi dan pendampingan (Hasanah, 2024). Rendahnya literasi keuangan ini berimplikasi pada kemampuan pembukuan sederhana, pengelolaan arus kas, penetapan harga yang tepat, dan akses ke layanan keuangan formal.

Selain itu, dinamika ekonomi global yang semakin kompleks, termasuk perkembangan teknologi digital, menuntut kader GP Ansor untuk memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola usaha. Peralihan perilaku konsumen ke platform digital, kemudahan pemasaran online, dan peluang fintech membuka ruang baru namun juga menuntut keterampilan baru, seperti pemasaran digital, manajemen platform, dan pemahaman logistik ritel modern. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kewirausahaan, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan jaringan usaha menjadi kebutuhan yang mendesak. Program pemberdayaan berbasis organisasi seperti yang dilakukan GP Ansor terbukti mampu mendorong tumbuhnya usaha produktif di tingkat lokal sekaligus memperkuat jejaring ekonomi antar kader (Ramadhan, 2019).

Peran GP Ansor sebagai organisasi kemasyarakatan yang berwatak kerakyatan menjadikannya memiliki kedekatan sosial yang kuat dengan masyarakat. Kedekatan ini memberi peluang besar bagi kader untuk menjadi agen pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan bersama. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan intervensi yang lebih relevan secara budaya dan lebih responsif terhadap kebutuhan lokal. Berbagai studi menunjukkan bahwa GP Ansor memiliki fokus dalam

menggerakkan potensi ekonomi lokal sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat secara luas (Adlan, 2024).

Salah satu potensi ekonomi lokal yang dapat diberdayakan adalah perdagangan kecil-kecilan dan usaha makanan-minuman sederhana. Contoh kegiatan yang nyata meliputi pendirian kedai kopi komunitas, toko kelontong yang menjual kebutuhan rumah tangga, kantin madrasah, usaha roti bakar dan sosis bakar, seblak, aneka kue, serta pengembangan agen minuman ringan. Usaha-usaha mikro ini memiliki modal awal relatif kecil, cocok untuk kader muda yang baru memulai, dan memiliki pangsa pasar lokal yang stabil. Ketika dikelola dengan pendampingan yang baik misalnya pelatihan higienis pangan, pengemasan, branding sederhana, dan pemasaran digital usaha mikro ini bisa meningkat nilai tambahnya dan membuka peluang kerja bagi warga setempat.

Upaya pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan martabat dan status sosial semua segmen masyarakat dalam situasi saat ini. Hal ini dilakukan dengan pemahaman bahwa keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan tidak selalu merupakan pilihan yang realistis tanpa intervensi yang tepat. Dengan kata lain, pemberdayaan kelompok memungkinkan peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam upaya menciptakan perubahan yang signifikan (Nurulloh, 2024). Pendekatan kelompok juga mempermudah akses modal bergulir berbasis komunitas, skema simpan-pinjam kelompok, dan model bisnis koperasi yang dapat mengurangi risiko usaha.

Secara kebijakan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menegaskan tujuan pembangunan ekonomi berdasarkan prinsip demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Regulasi ini memberi landasan legal bagi upaya pemberdayaan UMKM, termasuk dukungan akses pembiayaan, pelatihan, dan perlindungan usaha kecil. Hasil penelitian Ismail dkk mendukung bahwa peran UMKM sangat besar dalam penyerapan tenaga kerja, dibuktikan dengan meningkatnya persentase penyerapan tenaga kerja oleh UMKM dari 2015 sampai 2020 sebesar 51,7% sampai 97,2% (Ismail, 2023). Angka ini menegaskan bahwa pemberdayaan UMKM bukan hanya soal peningkatan pendapatan, tetapi juga soal penciptaan lapangan kerja dan stabilitas sosial-ekonomi.

2. METODE

Metode kegiatannya berupa kunjungan langsung ke Gerakan Pemuda Ansor, Kecamatan Pagedangan. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM ini adalah: 1. Mengedukasi anggota Gerakan Pemuda Ansor, terkait peningkatan kemandirian ekonomi kader Gerakan Pemuda Ansor dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, 2. meningkatkan keterampilan kewirausahaan dan literasi digital kader GP Ansor sehingga dapat mendukung pengembangan usaha mikro yang lebih produktif dan berdaya saing, 3. Penyampaian materi dilakukan dengan metode "belajar sambil bekerja" dan komunikasi dua arah yang menekankan saling menghargai dan membangun kepercayaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan PKM yang dilakukan pada tanggal 11-12 April 2026 dengan peserta adalah kader / anggota Gerakan Pemuda Ansor, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten diperoleh hasil: 1. Kegiatan yang dilaksanakan untuk kader / anggota Gerakan Pemuda Ansor, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang-Banten adalah kegiatan diskusi mengenai peningkatan kemandirian ekonomi kader Gerakan Pemuda Ansor dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman yang cukup signifikan terkait konsep kemandirian ekonomi, pemberdayaan masyarakat, kewirausahaan dan usaha mikro, modal sosial dan jaringan organisasi, literasi dan teknologi digital dalam pengembangan ekonomi, dan peran organisasi kepemudaan dalam pemberdayaan ekonomi; 2. Pemahaman kader / anggota Gerakan Pemuda Ansor tentang teori yang disampaikan mengalami peningkatan. Materi mengenai kewirausahaan dan usaha mikro mendapat perhatian sangat besar dari peserta. Peserta menyadari bahwa inovasi dan keberlanjutan usaha dalam berwirausaha sangat penting agar barang/jasa yang di perjualbelikan semakin meningkat; 3. Kegiatan ini juga

berhasil membuka wawasan masyarakat terhadap pentingnya peran organisasi kepemudaan dalam pemberdayaan ekonomi khususnya GP Ansor dalam membangun kapasitas ekonomi anggota dan masyarakat melalui kegiatan sosial dan ekonomi produktif.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM



Gambar 2. Penyerahan Sertifikat PKM

4. KESIMPULAN

PKM dengan judul Peningkatan Kemandirian Ekonomi Kader Gerakan Pemuda Ansor dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat merupakan PKM yang bertujuan untuk mengedukasi dan memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha mikro lokal melalui pelatihan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan; meningkatkan pemahaman dan kemampuan kader GP Ansor dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan dan pemasaran usaha mikro; serta mengoptimalkan peran modal sosial dan jaringan organisasi GP Ansor dalam memperluas akses pembiayaan dan pasar guna memperkuat keberlanjutan usaha mikro kader.

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara langsung dalam diskusi dan pemecahan masalah. Pendekatan ini terbukti efektif karena peserta merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran. Diskusi mengenai pengalaman pribadi peserta atau anggota / kader memperkaya wawasan kolektif dan memudahkan pemahaman konsep baru. Peserta menjadi lebih aktif, bertanya, dan berbagi pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlan, M. (2024). Mobilizing religious youth organizations for local economic development. *Journal of Islamic Social Action*, Vol. 3, Number 1, 21-39.
- Dewi, I. K. (2024). Edukasi Peran Lembaga Keuangan Pegadaian dalam Perekonomian Masyarakat di Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang-Banten. *Jurnal Amanah Mengabdi*, Vol. 1, No. 2, 154-158.
- Fernandez, R. (2021). Community Based Entrepreneurship Development and Local Economic Growth. *Journal of Community Development Studies*, Vol. 12, Number 3, 145-162.
- Hasanah, R. (2024). Literasi keuangan dan inklusi usaha mikro: studi pada organisasi kepemudaan di Jawa. *Indonesian Journal of Rural Empowerment*, Vol. 2, Number 1, 34-50.
- Ismail, H. e. (2023). Contribution of MSMEs to employment in Indonesia: 2015–2020 trends. *Indonesian Economic Journal*, Vol. 11, Number 4, 201-220.
- Nurulloh, S. (2024). Community empowerment approaches for poverty traps: theory and practice. *Journal of Development Practice*, Vol. 9, Number 2, 110-128.
- Otoluwa, I., dkk (2025). Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Molangga Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, Vol. 7, No. 3,
- Putra, D. &. (2020). Civil Society Organization and Poverty Alleviation: evidence from Indonesia. *Development Policy Review*, Vol. 38, Number 4, 499-517.
- Ramadhan, A. (2019). The role of youth organizations in promoting small business networks. *Asian Journal of Social Entrepreneurship*, Vol. 5, Number 2, 78-95.
- Santoso, M., dkk. (2024). Penguatan Potensi Ekonomi melalui Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia. *Journal of Empowerment*, Vol. 5, No. 2, 188-202.
- Setyawan, A A., dkk. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 1494-1503.
- Utami, T. (2021). Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Menunjang Transportasi Laut di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional, 3rd National Seminar on Maritime and Interdisciplinary Studies*.
- Yudha, S. A. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi melalui Program Usaha Mikro di Desa Maninjau. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Politik*, Vol. 2, No. 4, 977-985.
- Sulaeman, A., & dkk. (2020). Analisis Lembaga Keuangan Non Bank dan Perannya dalam Perekonomian. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, Vol. 02, No. 01, 142-154.
- Winarto, W. W. (2020). Peran Fintech dalam Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *JESYA: Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 61-73.